



MENGURANGI PRASANGKA NEGATIF TERHADAP TRANSPUAN DENGAN METODE KONTAK IMAJINER MELALUI PHOTOVOICE KEPADA ORANG MUDA DI TANGERANG, INDONESIA

Ferena Debineva^{1✉}, Dicky C. Pelupessy²

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima

20 Januari 2019

Disetujui

25 Februari 2019

Dipublikasikan

30 Maret 2019

Keywords:

Contact, Imagined

Contact,

Prejudice,

Transwomen.

Abstrak

Tingginya kekerasan dan kebencian berdasarkan identitas (minoritas) tertentu semakin meningkat di Indonesia, terutama kepada kelompok transpuan. Karenanya perlu dilakukan intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan toleransi terhadap kelompok identitas gender minoritas. Untuk itu, digunakan intervensi kuasi-eksperimental terhadap kontak imajiner dengan metode photovoice. Hasil penelitian dengan paired sample t-test menunjukkan terdapat penurunan prasangka negatif terhadap transpuan secara signifikan $t(24) = 2.78$, $p < .01$ (one-tailed) dimana sikap terhadap transpuan lebih positif pada kelompok setelah diberikan intervensi imagined contact ($M = 55.32$, $SD = 17.18$, $n = 25$) dibandingkan sebelum intervensi ($M = 62.68$, $SD = 14.99$, $n = 25$).

Abstract

The high level of violence and hatred based on certain (minority) identities is increasing in Indonesia, especially to transwomen. Therefore, it is necessary to conduct interventions aimed at increasing tolerance for minority gender identity groups. For this reason, the use of quasi-experimental imaginary contact with the photovoice method. The results of the study with the paired sample t-test showed a significant decrease in prejudice towards transwomen ($t(24) = 2.78$, $p < .01$ (one-tailed) where the attitude was more positive in the group after imagined contact intervention ($M = 55.32$, $SD = 17.18$, $n = 25$) rather than before the intervention ($M = 62.68$, $SD = 14.99$, $n = 25$).

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia
Kampus Baru UI Depok, West Java,
Depok 16424, Indonesia
Freijadea@gmail.com

p-ISSN 2086-0803
e-ISSN 2541-2965

PENDAHULUAN

Diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok minoritas telah menjadi fenomena sehari-hari di Indonesia, termasuk kepada kelompok minoritas jender yaitu waria (wanita-pria) atau yang selanjutnya disebut transpuan. Istilah transpuan (trans-perempuan) sendiri adalah kata serapan dari kata *transwomen* (*transgender women*)

Dalam kategori sosial yang biner, kelompok yang dianggap berbeda dan tidak mendefinisikan dirinya dalam dikotomi gender tertentu misalnya laki-laki atau perempuan, akan dianggap sebagai yang liyan (*the other*), atau menyimpang (Bockting, Miner, Romine, Hamilton, & Coleman, 2013) sehinggarentan mendapatkan kekerasan, dalam kasus ini adalah individu yang mendefinisikan diri di luar kategori tradisional laki-laki dan perempuan yaitu: transpuan (transperempuan/ *transgender women*).

Diskursus mengenai seksualitas dan gender memungkinkan terjadinya perubahan pemahaman dan pengetahuan mengenai kategori sosial yang dinamis terkait orientasi seksual, ekspresi gender, dan identitas gender tanpa kecuali. Pemahaman ini meningkat pada orang muda yang berusia 18-25 tahun atau yang disebut sebagai masa *emerging adulthood* (Arnett, 2000).

Pada usia ini pula, individu yang disosialisasikan skema gender di mana individu belajar untuk mengategorisasikan aktivitas, objek, dan karakteristik kepribadian sebagai “laki-laki” atau “perempuan” (Arnett, 2004). Skema tersebut memengaruhi cara menafsirkan perilaku orang lain dan apa yang diharapkan dan bagaimana hal tersebut sesuai ekspektasi gender. Di periode usia ini, perempuan androgini dan laki-laki maskulin dipandang baik, sedangkan laki-laki yang melanggar norma-norma gender dipandang negatif (Sirin, McCreary, & Mahalik, 2004).

Data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ketakutan masyarakat Indonesia terhadap LGBT dan tingginya jumlah

kekerasan terhadap transpuan. Survei yang dilakukan oleh Yayasan Denny JA, Lembaga Survei Indonesia kepada 1200 responden dengan *multistage random sampling* menunjukkan terdapat peningkatan tingkat intoleransi kepada kelompok homoseksual, Ahmadiyah, Syiah, dan orang dengan agama yang berbeda dari tahun 2005 ke 2012 (LSI, 2018). Hasil laporan Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat (Zakiah, 2018) yang menunjukkan bahwa transgender, terutama transpuan, merupakan kelompok yang paling banyak menjadi korban dari stigma, diskriminasi, dan kekerasan berbasis orientasi seksual dan ekspresi gender. Penelitian LBHM (2018) terhadap pemberitaan di media daring sepanjang tahun 2017 tersebut menemukan bahwa dari 973 korban, 715 (73.86%) di antaranya adalah kelompok transgender. Kondisi diatas menunjukkan kerentanan kelompok transpuan terhadap kekerasan dan diskriminasi akibat adanya prasangka negatif terhadap identitas dan ekspresi gender individu. Secara spesifik, Tangerang dipilih karena berdasarkan pemberitaan yang dilansir dari Komisi Penanggulangan AIDS Banten, Tangerang menduduki peringkat pertama LGBT terbanyak di provinsi Banten (Prasetya, 2017). Selain itu, diskriminasi dan kekerasan yang terjadi di Tangerang secara terang-terangan justru didukung oleh pemerintah dan organisasi masyarakat setempat, contohnya melalui pernyataan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Banten yang meminta masyarakat untuk melapor segera ke polisi jika menemukan pelaku LGBT di Tanah Jawa (Ridho, 2017). Pernyataan tersebut diperkuat oleh adanya Fatwa Haram oleh MUI Kota Tangerang yang diberikan kepada LGBT (Wiryono, 2018).

Prasangka negatif didefinisikan sebagai perasaan, emosi, atau perilaku yang memuat negativitas atau antipati baik secara langsung maupun tidak langsung (Brown, 2010, p. 23). Sifat prasangka negatif tidak

menyerang individu secara personal, namun menyerang kelompok yang diidentifikasi secara keseluruhan (Allport, 1954, p.10) dikarenakan mereka berada dalam suatu kategorisasi tertentu, yang pada penelitian ini, adalah identitas gender transpuan. Prasangka negatif dapat dikurangi melalui kontak antarpribadi (Allport, 1954; Pettigrew & Tropp, 2005) dengan cara meningkatkan frekuensi maupun kualitas kontak antarpribadi dengan kelompok tertentu yang menjadi target prasangka negatif tersebut.

Dalam banyak situasi ketika kontak langsung tidak dimungkinkan atau tidak dapat terlaksana, atau memiliki risiko/kerentanan yang besar, maka perlu adanya pengganti kontak langsung tersebut, ketika proses mental dibutuhkan dalam membayangkan adanya interaksi/kontak (Turner, Crisp, & Lambert, 2007). Turner et. al. (2007) menyarankan kontak imajiner antarkelompok sebagai sarana untuk mengurangi bias antarkelompok yang lebih mudah dan lebih praktis daripada kontak yang sebenarnya. Oleh karena itu, proses kontak imajiner yang melibatkan proses mental ini dimanfaatkan pada banyak situasi di mana konflik antarkelompok terjadi akibat adanya hambatan fisik dan psikologis.

Kontak imajiner ini muncul dari perluasan teori kontak (Allport, 1954), yang menunjukkan bahwa dengan berinteraksi dengan anggota kelompok lain akan meningkatkan evaluasi dan interaksi antarkelompok (Allport, 1954; Pettigrew & Tropp, 2006), dan penelitian yang menunjukkan bahwa pencitraan mental (*mental imagery*) memunculkan respons emosional, motivasional, dan neurologis yang mirip dengan yang ditimbulkan oleh pengalaman nyata (Kosslyn, Ganis, & Thompson, 2006). Kontak imajiner tersebut mampu mengurangi kecemasan antarkelompok (Turner, Crisp, & Lambert, 2007), meningkatkan sikap positif antarkelompok (Cameron, Rutland, Turner,

Holman-nicolas, & Powell, 2011), meningkatkan kepercayaan antarkelompok (Turner, West, & Christie, 2013), dan mengurangi implisit serta eksplisit bias (Turner & Crisp, 2009).

Kontak imajiner didefinisikan tindakan membayangkan diri sendiri dalam interaksi sosial (positif) dengan anggota kelompok lain (Crisp & Turner, 2012; Miles & Crisp, 2014), berfungsi sebagai sarana yang dipergunakan untuk mempersiapkan individu untuk melakukan kontak langsung pada kesempatan di masa depan. Kontak imajiner pada tujuannya mampu menghasilkan ke evaluasi yang lebih positif yang mirip dengan efek kontak/interaksi tatap muka atau langsung (Voci & Hewstone, 2003).

Miles & Crisp (2014) melakukan meta-analisis terhadap strategi kontak tidak langsung dengan cara membayangkan kontak antar kelompok. Hasil meta analisis (2008-2013) dari 71 penelitian dengan 5770 partisipan menunjukkan bahwa membayangkan interaksi positif dengan anggota kelompok luar dapat mengurangi prasangka dan mendorong perilaku antarkelompok yang positif. Melalui intervensi ini, peneliti ingin menjawab pertanyaan penelitian berupa: Apakah teknik kontak imajiner dengan photovoice dapat mengurangi prasangka negatif terhadap transpuan pada orang muda di Tangerang? Adapun Ha penelitian ini adalah Kontak imajiner mengurangi prasangka negatif yang signifikan terhadap transpuan pada orang muda Universitas X di Tangerang.

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat praktis penelitian ini diantaranya adalah untuk memaparkan pengalaman transpuan dan mengurangi prasangka negatif terhadap transpuan. Temuan-temuan dari baseline diharapkan dapat mendekatkan pengalaman transpuan termasuk pengalaman dengan rumah, keluarga, untuk membantu pembuat kebijakan dan advokat lebih memahami dan mengatasi

kesejangan terutama pada individu transpuan. Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah memberikan kontribusi pada penelitian kontak imajiner dan prasangka negatif secara khusus. Dengan penelitian ini, peneliti berupaya untuk membuktikan bahwa prasangka negatif terhadap transpuan dapat dikurangi dengan kontak imajiner. Kontak imajiner yang positif mampu mengurangi kecemasan antarkelompok dengan memperkecil jarak sosial, sehingga mampu mengurangi prasangka negatif terhadap transpuan.

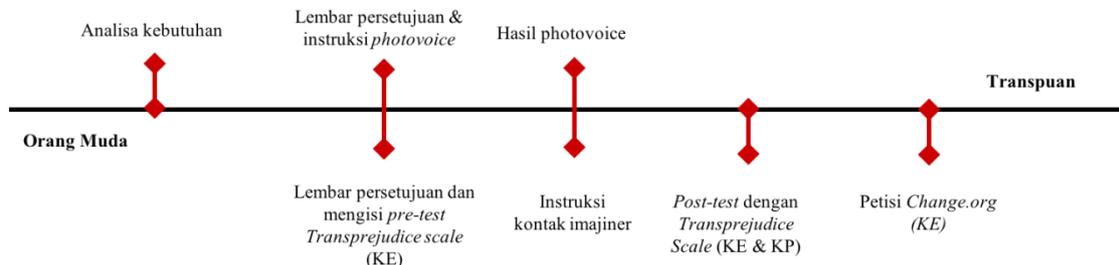
METODE

Partisipan intervensi adalah mahasiswa Universitas X di Tangerang yang berusia 18-25 tahun. Desain penelitian ini termasuk dalam kuasi eksperimental dimana tidak seluruh ketentuan penelitian eksperimen dapat terpenuhi dimana randomisasi kelompok tidak dilakukan. Desain ini menggunakan kelompok pembandingan dimana

kelompok pembandingan tidak mendapatkan intervensi apapun. Berdasarkan jumlah penjangkauan, penelitian ini merupakan studi sebelum dan sesudah (*pre-test* dan *post-test*) (Kumar, 2005).

Prosedur Intervensi

Intervensi dilaksanakan pada hari Kamis, pada kelas Sosiologi Komunikasi Universitas X, Tangerang. Partisipan penelitian adalah mahasiswa semester 3, dengan rata-rata usia 18-20 tahun. Intervensi dilakukan dengan peneliti membagikan memberikan instruksi *imagined contact*, kemudian menampilkan hasil *photovoice* berupa foto dan narasi yang ditampilkan melalui *powerpoint*. Setiap foto masing-masing ditampilkan selama 1 menit, dan narasi ditampilkan selama 1 menit. Terdapat 5 topik yang berisi masing-masing 2 foto dan narasi yang ditampilkan yaitu tentang rumah, keluarga, makna peduli, yang berharga untuk partisipan, dan gambaran diri (Gambar 1)



Gambar 1. Tahapan Intervensi

Variabel

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah *transprejudice*, yang akan diukur melalui *Transgender Prejudice Scale (TPS)* (Davidson, 2014) yang terdiri dari dua subskala : *sex essentialism* dan *discomfort*.

Seks Esensialisme didefinisikan sebagai keyakinan bahwa sifat-sifat tertentu bersifat biologis, tetap, informatif, dan diskret (Bastian & Haslam, 2006; Ching & Xu, 2018). Individu yang memiliki keyakinan esensial tentang karakteristik seks percaya bahwa kromosom seks yang ditandai oleh

rangkaian alat kelamin yang hadir saat lahir, secara biologis terkait dengan identitas gender seseorang. Individu percaya bahwa gender adalah karakteristik yang tidak berubah, dan bahwa seseorang akan dilahirkan, hidup, dan mati, semua dengan jenis kelamin yang sama, dan akan mendasarkan kemampuan, serta sifat lain yang melekat pada jenis kelamin individu. Sehingga, individu berpikir bahwa jenis kelamin yang diberikan saat lahir adalah jenis kelamin yang sebenarnya, sehingga transpuan dilihat hanya sebagai laki-laki

disfungsional yang bertindak seperti perempuan (Davidson, 2014)

Sedangkan jarak sosial mengukur seberapa nyaman seseorang dengan individu di mana individu mereka akan merasa kurang nyaman untuk dekat secara fisik dan sosial dengan objek prasangka (Bogardus, 1925).

Instruksi :

Instruksi imagined contact diadopsi dari Crisp, Stathi, Turner dan Husnu (2009). Partisipan ditampilkan instruksi sebagai berikut :

“Saya minta Anda membayangkan interaksi positif, santai, dan nyaman dengan mereka dimana mereka bercerita langsung kepada Anda mengenai hidup mereka melalui foto yang ditampilkan”

Pemaparan Photovoice :

Setelah instruksi diberikan, partisipan diberikan paparan photovoice. Photovoice (Wang & Burris, 1997) adalah sebuah teknik yang dapat membantu individu untuk membantu mengidentifikasi, mewakili, dan memperkuat komunikasi melalui gambar/ image/ foto dan cerita mengenai foto tersebut atau cerita yang bersifat partisipatif, dimana partisipan mengambil foto untuk membuat orang lain melihat dunia melalui kameranya. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mewakili masalah penting bagi komunitas tersebut, yang memungkinkan para peneliti untuk memiliki pemahaman yang lebih besar tentang masalah yang diteliti (Wang, 2006).

Selanjutnya, pengolahan data dilakukan dengan uji statistik menggunakan

untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik statistik yang digunakan antara lain :

a. Distribusi frekuensi

Data demografi digambarkan dengan menghitung persentase (%) frekuensi data yang ada pada setiap karakteristik agar dapat terlihat perbandingan dari setiap karakteristik. Penggunaan persentase dipilih karena relatif mudah dimengerti dan sederhana dalam melihat gambaran distribusi partisipan

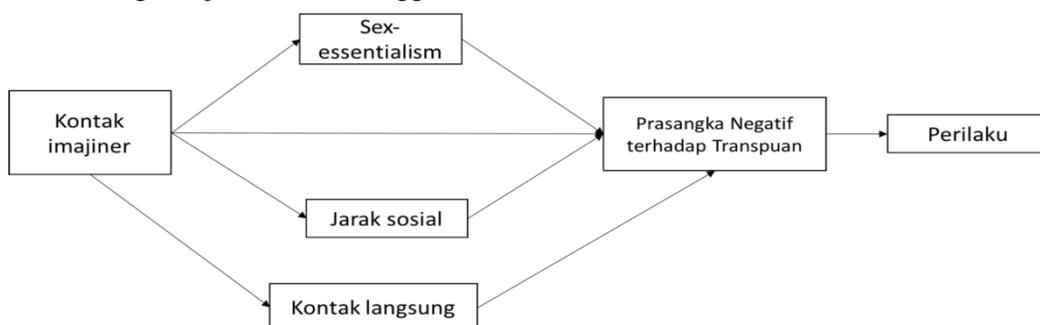
b. Paired sample t-test

Untuk memperoleh hasil intervensi berupa penurunan sikap terhadap transpuan, teknik ini digunakan untuk kelompok KE yang digunakan untuk melihat signifikansi perbedaan *mean* sebelum dan sesudah diberikan intervensi

c. Independent sample t-test

Perhitungan independent sample t-test for unequal variance untuk kelompok KP dengan kelompok KE untuk melihat signifikansi perbedaan *mean* kelompok yang tidak diberikan intervensi dengan yang diberikan intervensi.

Peneliti berupaya untuk membuktikan bahwa prasangka negatif terhadap transpuan dapat dikurangi dengan kontak imajiner. Kontak imajiner yang positif mampu mengurangi kecemasan antarkelompok dengan memperkecil jarak sosial, sehingga mampu mengurangi prasangka negatif terhadap transpuan. Berkurangnya prasangka negatif akan tercermin dari perilaku individu yang mendukung pemenuhan hak-hak transpuan (Gambar 1).



Gambar 2. Model Konseptual Intervensi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum partisipan penelitian berisi data demografi yang terdiri dari gender, usia, memiliki teman/keluarga/saudara yang diketahui adalah transgender. Hasil

perhitungan distribusi frekuensi antara kelompok pembanding (KP) dan kelompok eksperimen (KE) bisa dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Gambaran umum partisipan penelitian

		KP	KE
Usia	MAX	23	20
	MIN	18	18
	AVG	19.27	18.96
Kontak	YA	6	8
	TIDAK	16	17
Gender	P	13	15
	L	9	10
Total Partisipan		22	25

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa terdapat 47 partisipan dalam penelitian ini (22 KP, 25 KE) yang terdiri dari 28

perempuan (13 KP, 15 KE) dan 19 laki-laki (9 KP, 10 KE). Rata-rata partisipan berusia 19 tahun dengan cakupan usia 18 - 23 tahun.

Tabel 2. Perbandingan hasil kelompok pembanding, kelompok pre-test dan post-test

	KP	KE PRE	KE POS
Mean	66.09	62,68	55.32
Variance	125.90	224,73	295.06
Observations	22	25,00	25
Poler Variance	178.61	0,67	
Hypothesized Mean Difference	0	0	
df	45	24	
t Stat	0.87	2,78	
P(T<=t) one-tail	0.19	0,01*	
t Critical one-tail	1.68	1,71	
P(T<=t) two-tail	0.39	0,01	
t Critical two-tail	2.01	2,06	

Catatan : Perhitungan menggunakan *two-sample t-test assuming equal variance*.

Berdasarkan uraian tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat penurunan prasangka negatif terhadap transpuan secara signifikan sig (24) = 2.78, $p < .01$ (*one-tailed*) Dengan ini, hipotesis null ditolak, dan hipotesis alternatif diterima di mana sikap terhadap transpuan pada orang muda Universitas X di Tangerang lebih positif pada kelompok setelah diberikan intervensi kontak imajiner (M = 55.32, SD = 17.18, n = 25) dibandingkan sebelum diberikan intervensi kontak imajiner (M = 62.68, SD = 14.99, n =

25) dan dibandingkan pada kelompok yang tidak diberikan intervensi sama sekali (M = 66.09, SD = 11.22, n = 22).

Hal ini sejalan dengan Pettigrew dan Tropp (2006) yang mengatakan bahwa bahwa interaksi sendiri sudah dapat mengurangi prasangka negatif, asalkan terdapat perasaan empati terhadap *outgroup*, berkurangnya kecemasan terhadap *outgroup* dan adanya pengetahuan mengenai *outgroup*. Meskipun penelitian ini mempunyai keterbatasan dimana penelitian hanya dilakukan hanya dalam

tahapan kontak imajiner yang terbatas, temuan menunjukkan bahwa partisipan merefleksikan empati ketika dan setelah photovoice ditampilkan. Hal ini muncul melalui temuan komentar pada petisi, serta komentar dari salah satu partisipan pada akhir penelitian yang menunjukkan keprihatinan dari partisipan dan keinginan mereka agar transpuan tidak didiskriminasi. Sehingga hal ini sejalan dengan Lenzdan Sanggajanavanich, V.F (2013) yang menunjukkan bahwa Photovoice dapat digunakan sebagai media yang menjembatani kontak imajiner karena adanya mampu menginisiasi empati.

Meskipun penelitian ini hanya dilakukan satu kali, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penurunan prasangka negatif sebesar 0,4 terhadap transpuan pada saat *post-test* dibandingkan pada saat *pre-test* pada apabila dibandingkan antara rata-rata secara umum, pada faktor *sex essentialism* dan jarak sosial. Adapun dimensi yang mengalami penurunan setelah intervensi adalah seks esensialisme (0,5), dan jarak sosial (0,4). Dalam kaitannya dengan dukungan publik, keinginan partisipan untuk mendukung petisi dapat dijelaskan dari temuan Flores, Haider-Markel, Lewis, Miller, Tadlock, dan Taylor (2018) yang menjelaskan bahwa dengan mengurangi prasangka negatif terhadap transgender dapat meningkatkan dukungan publik bagi hak-hak mereka. Prasangka negatif terhadap transgender juga dapat dikurangi dengan adanya paparan informasi tentang transgender serta adanya representasi dari mereka (transgender).

Interaksi antarkelompok biasanya dipelajari untuk mengamati interaksi antarkelompok pada satu kesempatan, sedangkan kontak antarkelompok biasanya dioperasionalkan sebagai kuantitas interaksi antarkelompok atau bahkan hubungan lintas-kelompok dekat yang dimiliki seseorang di masa lalunya (Turner, Crisp, & Lambert, 2007; West & Hewstone, 2012). Herek &

Capitanio (1996) menemukan bahwa kontak antarpribadi menunjukkan sikap yang lebih positif, terutama apabila individu mengenal lebih banyak individu dengan kategori tersebut, memiliki hubungan yang dekat dan langsung.

Interaksi antarkelompok yang sering dapat menghasilkan hasil yang lebih positif daripada interaksi antarkelompok sesekali. Individu dapat memiliki interaksi antarkelompok, tetapi belum tentu interaksi tersebut berulang. Interaksi antarkelompok untuk jangka waktu yang lama dapat mengakibatkan berkurangnya bias. Interaksi antarkelompok memungkinkan individu mengadopsi perspektif dari individu kelompok lain dan berempati dengan keprihatinan mereka, yang berkaitan dengan kecemasan antarkelompok yang lebih rendah (Voci & Hewstone, 2003). Sehingga, dampak paling positif untuk mengurangi prasangka dan bias antarkelompok adalah ketika interaksi terjadi berulang.

Dalam kaitannya dengan dukungan publik, keinginan partisipan untuk mendukung petisi dapat dijelaskan dari temuan Flores, Haider-Markel, Lewis, Miller, Tadlock, dan Taylor (2018) yang menjelaskan bahwa dengan mengurangi prasangka negatif terhadap transgender dapat meningkatkan dukungan publik bagi hak-hak mereka. Prasangka negatif terhadap transgender juga dapat dikurangi dengan adanya paparan informasi tentang transgender serta adanya representasi dari mereka (transgender).

SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima dan signifikan melalui analisis statistik dimana terdapat penurunan prasangka negatif terhadap transpuan secara signifikan. Intervensi *imagined contact* membuat sikap terhadap transpuan lebih positif pada kelompok setelah diberikan intervensi, dibandingkan sebelum

diberikan intervensi, atau pada kelompok yang tidak diberikan intervensi sama sekali.

Saran untuk penelitian selanjutnya, *Imagined contact* dapat digunakan sebagai tahap pertama intervensi dan dapat dilanjutkan dengan intervensi yang memungkinkan terjadinya kontak langsung. Intervensi lanjutan dapat dilakukan dengan membuat kontak langsung dengan transpuan dalam tempat aman dengan partisipan yang berjumlah kecil secara berkala. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan dengan melibatkan forum keluarga transpuan, lingkungan tempat tinggal yang berinteraksi secara langsung kemudian baru dapat dilibatkan dalam kontak langsung yang lebih besar. Intervensi serupa juga dapat dilakukan kepada kelompok lain seperti Syiah, Ahmadiyah, dan kelompok lain yang termarginalisasi dan memiliki risiko konflik yang besar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak dapat terlaksana tanpa dukungan rekan-rekan transpuan dan seluruh pihak yang terlibat Program Peduli di PKBI Pusat.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, F. H. (1954). The structuring of events: Outline of a general theory with applications to psychology. *Psychological Review*, *61*, 281–303.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, *55* (5), 469-480. doi:10.1037/0003-066x.55.5.469
- Arnett, J. J. (2004). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties*. New York: Oxford University Press.
- Bockting, W.O., Miner, M.H., Romine, R.E., Hamilton, A., & Coleman, E. (2013). Stigma, mental health, and resilience in an online sample of the US transgender population. *American Journal of Public Health*, *103*(5):943–951.
- Brown, R. (2010). *Prejudice: Its Social Psychology*. USA: John Wiley & Sons.
- Cameron, L., Rutland, A., Turner, R., Holman-Nicolas, R., & Powell, C. (2011). 'Changing attitudes with a little imagination': Imagined contact effects on young children's intergroup bias. *Anales de Psicología*, *27*(3), 708-717
- Crisp, R. J; Stathi, S.; & Turner, R. N. & Husnu, S. (2009). Imagined Intergroup Contact: Theory, Paradigm and Practice. *Social and Personality Psychology Compass* *3*,1: 1–18, 10.1111/j.1751-9004.2008.00155.x
- Crisp, R. J., & Turner, R. N. (2009). Can imagined interactions produce positive perceptions?: Reducing prejudice through simulated social contact. *American Psychologist*, *64*, 231.
- Crisp, R. J., & Turner, R. N. (2012). Imagined intergroup contact. In G. Hodson & M. Hewstone (Eds.), *Advances in Intergroup Contact* (pp. 135-151). Hove: Psychology Press (Taylor & Francis). 131-151.
- Crisp, R. J., & Turner, R. N. (2012). The imagined contact hypothesis. *Advances in Experimental Social Psychology*, *46*, 125–182.
- Davidson, M. R. (2014). Development and validation of the transgender prejudice scale *Western Washington University Graduate School Collection*.
- Flores, A. R., Haider-Markel, D. P., Lewis, D. C., Miller, P. R., Tadlock, B. L., & Taylor, J. K. (2017). Challenged expectations: Mere exposure effects on attitudes about transgender people

- and rights. *Political Psychology*, 39 (20): 197-216.
- Kosslyn S.M., Thompson W.L., & Ganis, G. (2006) *The Case for Mental Imagery*. Oxford University Press, New York
- Lembaga Survei Indonesia. (2018, September 24). *Tren Persepsi Publik tentang Demokrasi, Korupsi, dan Intoleransi*. Retrieved Oktober 14, 2018 from <https://drive.google.com/file/d/1ORslWKYn57NAkzQIOhN3rEwq9rRXf4eN/view>
- MacInnis, C. C., & Page-Gould, E. (2015). How can intergroup interaction be bad if intergroup contact is good? Exploring and reconciling an apparent paradox in the science of intergroup relations. *Perspectives on Psychological Science: A Journal of the Association for Psychological Science*, 10(3), 307-27.
- Miles, E., & Crisp, R. J. (2014). A meta-analytic test of the imagined contact hypothesis. *Group Processes & Intergroup Relations*, 17(1), 3-26. <http://dx.doi.org/10.1177/1368430213510573>
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A meta-analytic test of intergroup contact theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5), 751-783. <http://dx.doi.org/10.1037/0022-3514.90.5.751>
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2008). How does intergroup contact reduce prejudice? Meta-analytic tests of three mediators. *European Journal of Social Psychology*, 38, 922–934
- Prasetya, D. (2017, December 28). *Data KPA, LGBT di Banten mencapai 5440 orang*. Retrieved September 24, 2018, from Merdeka : <https://www.merdeka.com/peristiwa/data-kpa-lgbt-di-banten-mencapai-5440-orang.html>
- Ridho, R. (2017, Desember 29). *Ada Ribuan LGBT di Banten MUI: Laporan Polisi jika Menemukan*. Retrieved September 24, 2018, from Sindonews :<https://daerah.sindonews.com/read/1269542/174/ada-ribuan-lgbt-di-banten-mui-lapor-polisi-jika-menemukan-1514516183>
- Sirin, S. R., McCreary, D. R., & Mahalik, J. R. (2004). Differential Reactions to Men and Women's Gender Role Transgressions: Perceptions of Social Status, Sexual Orientation, and Value Dissimilarity. *The Journal of Men's Studies*, 12(2), 119-132. <http://dx.doi.org/10.3149/jms.1202.119>
- Turner, R. N., Crisp, R. J., & Lambert, E. (2007). Imagining Intergroup Contact Can Improve Intergroup Attitudes. *Group Processes & Intergroup Relations*, 10(4), 427-441. <https://doi.org/10.1177/1368430207081533>
- Turner, R. & Crisp, R.. (2009). Imagining intergroup contact reduces implicit prejudice. *The British journal of social psychology / the British Psychological Society*. 49. 129-42. 10.1348/014466609X419901.
- Turner, R. N., West, K., & Christie, Z. (2013). Out-group trust, intergroup anxiety, and out-group attitude as mediators of the effect of imagined intergroup contact on intergroup behavioral tendencies. *Journal of Applied Social Psychology*, 43(Suppl 2), E196-E205. <http://dx.doi.org/10.1111/jasp.12019>
- Voci, A., & Hewstone, M. (2003). Intergroup Contact and Prejudice Toward Immigrants in Italy: The Mediational Role of Anxiety and the Moderational Role of Group Salience. *Group Processes & Intergroup Relations*, 6(1), 37–54.

- <https://doi.org/10.1177/1368430203006001011>
- Wang, C. (2006). Youth participation in Photovoice as a strategy for community change. *Journal of Community Practice*, 14(1/2): 147-161.
- Wang, C., & Burris, M. A. (1997). Photovoice: Concept, Methodology, and Use for Participatory Needs Assessment. *Health Education & Behavior*, 24(3), 369–387. <https://doi.org/10.1177/109019819702400309>
- West, K. & Hewstone, M. (2012). Culture and contact in the promotion and reduction of anti-gay prejudice: Evidence from Jamaica and Britain. *Journal of homosexuality*, 59. 44-66. 10.1080/00918369.2011.614907.
- Wiryono, S. (2018, January 21). *MUI Kota Tangerang Beri Rekomendasi Pemkot Soal LGBT*. Retrieved September 24, 2018, from Republika : <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/01/21/p2wif7348-mui-kota-tangerang-beri-rekomendasi-pemkot-soal-lgbt>
- Zakiah, N. R. (2018). *Seri Monitor dan Dokumentasi 2018 : Bahaya Akut Persekusi LGBT*. Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat. Jakarta: Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat.